

Analisis Kepribadian Qur'ani: Perspektif Keseimbangan Ruhani dan Jasmani pada Mukmin, Munafik, dan Kafir dalam Tafsiran Islam

Rifqi Syahputra^{1*}

¹Ma'had Aly Walindo, Pekalongan, Indonesia

Diterima: 6-03-2025 Direvisi : 6-03-2025 Disetujui : 11-03-2025 Diterbitkan : 12-04-2025

Abstract

This article examines the three types of human personality as outlined in the Qur'an — believer (mukmin), hypocrite (munafiq), and disbeliever (kafir) — through an integrative approach that emphasizes the balance between spiritual and physical dimensions. The Qur'an does not merely classify internal human states, but also correlates them with behavior, quality of life, and ultimate existential purpose. The believer reflects harmony between faith and self-control. In contrast, the hypocrite demonstrates a conflict between inner belief and outward action, resulting in an identity crisis. Meanwhile, the disbeliever denies spiritual values, showing dominance of the material self. Using a thematic Qur'anic exegesis (tafsīr maudhū'ī), this study reveals that equilibrium between the soul and the body is foundational to the formation of a comprehensive Qur'anic personality. Imbalance between these aspects may lead to moral deviation and spiritual emptiness. This research contributes to the development of Islamic psychology, the understanding of Qur'anic character, and spiritual anthropology in personality studies.

Keywords: *Qur'anic Personality, Spiritual and Physical Dimensions, The Qur'an, Islamic Psychology.*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tiga bentuk kepribadian manusia dalam perspektif Al-Qur'an, yaitu mukmin, munafik, dan kafir, melalui pendekatan integrasi antara dimensi spiritual dan jasmani. Al-Qur'an tidak sekadar membedakan kondisi

batiniah manusia, tetapi juga menghubungkannya dengan perilaku, kualitas hidup, dan arah tujuan eksistensial. Kepribadian mukmin memperlihatkan sinergi antara iman dan kendali diri. Sebaliknya, pribadi munafik mengalami konflik antara keyakinan dalam hati dan tindakan lahiriah, yang berujung pada krisis identitas. Sementara itu, kafir mencerminkan penolakan terhadap aspek spiritual dan dominasi dimensi fisik. Melalui metode tafsir tematik (*maudhū'i*), penelitian ini menunjukkan bahwa keseimbangan spiritual-jasmani menjadi landasan utama pembentukan kepribadian Qur'ani. Ketimpangan dua aspek ini bisa memicu degradasi moral dan kehampaan jiwa. Kajian ini memberi kontribusi terhadap pengembangan psikologi Islam, pemahaman konsep karakter Qur'ani, dan pendekatan antropologi ruhani dalam studi kepribadian manusia.

Kata Kunci: *Kepribadian Qur'ani, Ruhani dan Jasmani, Al-Qur'an, Psikologi Islam.*

Copyright (c) 2025 Rifqi Syahputra1*

✉ Corresponding author : Rifqi Syahputra1*

Email Address : rifqisyahputra1230@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya berisi aturan hukum dan ibadah, tetapi juga menguraikan secara mendalam struktur kepribadian manusia. Dalam pandangan wahyu, manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua elemen utama: jasmani yang bersumber dari tanah dan ruhani yang berasal dari tiupan ilahi seperti dalam Q.S. Al-Hijr: 28-29):

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ۖ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ ۖ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي ۖ فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk. Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud."

Kombinasi ini menjadikan manusia sebagai makhluk multidimensional, yang eksistensinya ditopang oleh kebutuhan fisik dan dorongan spiritual yang saling berkaitan. Keseimbangan antara unsur lahiriah dan batiniah menjadi pondasi penting dalam pembentukan kepribadian Islami. Ketika keduanya berjalan harmonis, manusia mampu menjalani kehidupan secara seimbang dan produktif. Namun, jika salah satu aspek mendominasi atau terabaikan, maka akan muncul ketidakharmonisan yang dapat mengarah pada disorientasi spiritual maupun perilaku menyimpang. Dalam konteks ini, Al-Qur'an mengklasifikasikan manusia ke dalam tiga kategori kepribadian yang paling menonjol, yaitu mukmin, munafik, dan kafir, yang masing-masing memiliki ciri khas berdasarkan keseimbangan atau ketimpangan antara aspek ruh dan jasad.

Kepribadian mukmin digambarkan sebagai pribadi yang seimbang dan stabil, karena mampu mengendalikan dorongan jasmani dan menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai kompas hidupnya. Disisi lain, munafik merupakan figur yang kontradiktif; ia memiliki wajah iman di luar, tetapi hatinya kufur. Hal ini menunjukkan adanya krisis identitas dan keretakan dalam konstruksi kepribadiannya. Adapun kafir, adalah sosok yang menutup diri dari petunjuk Tuhan, memilih kehidupan material semata, dan menolak dimensi ruhani sebagai panduan. Kajian terhadap struktur kepribadian dalam Al-Qur'an menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan pendekatan psikologi kepribadian. Jika dalam teori Barat kepribadian lebih banyak dilihat melalui sudut pandang empiris dan behavioristik, maka pendekatan Qur'ani justru menitikberatkan pada relasi antara hati (*qalb*), ruh, dan jasad dalam

pembentukan karakter.¹ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara tematik bagaimana Al-Qur'an memaknai tiga pilar kepribadian tersebut, serta bagaimana dominasi salah satu unsur (jasmani atau ruhani) dapat menentukan arah dan kualitas hidup seseorang.²

Selain sebagai telaah teoretis, penelitian ini juga memiliki nilai aplikatif. Manusia mengalami kehilangan identitas dan kehampaan makna di tengah gelombang modernisasi yang sering menegasikan aspek spiritual. Pendekatan Qur'ani terhadap kepribadian membuka ruang untuk rekonstruksi pendidikan karakter Islam yang utuh, yakni yang mengintegrasikan kekuatan ruhani dan pengelolaan jasmani secara proporsional.³

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kepribadian manusia, khususnya tipe mukmin, munafik, dan kafir. Penelusuran ini berfokus pada bagaimana Al-Qur'an memberikan gambaran tentang keseimbangan antara aspek spiritual (ruhani) dan jasmani dalam membentuk karakter seseorang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan menelusuri berbagai sumber literatur yang relevan. Data utama berasal dari Al-Qur'an, yang dijadikan sebagai sumber primer. Sementara itu, rujukan pendukung diperoleh dari berbagai kitab tafsir seperti *Tafsir al-Misbah*, *Fi Dzilal al-Qur'an*, dan *Tafsir Ibnu Katsir*, serta karya-karya yang membahas psikologi Islam seperti *ar-Rūḥ* karya Ibnu Qayyim dan tulisan al-Bahiy al-Khulī, serta referensi ilmiah lainnya yang mendukung tema penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca secara kritis, mencatat informasi penting, dan mengelompokkan isi berdasarkan tema-tema tertentu yang berkaitan dengan objek kajian. Selanjutnya, data dianalisis secara tematik dengan menyoroti makna yang terkandung dalam teks, kemudian disusun dan disimpulkan dalam bentuk narasi ilmiah. Pendekatan ini

¹ Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid III (Beirut: Dār al-Fikr), 5–7; Sayyid al-Jumailī, *al-I'jāz al-Tarbawī fī al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2001), 43–44.

² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *ar-Rūḥ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 61–63.

³ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhū'ī atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1999), 144–146; Yusuf al-Qaradawī, *Peran Nilai dan Akhlak dalam Pembangunan*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2001), 35; M. Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Kejiwaan dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 23–24.

memungkinkan peneliti untuk mengungkap pola-pola pemikiran dan pesan moral yang tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur'an terkait kepribadian.

Untuk memastikan ketepatan analisis, penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dengan mengacu pada konteks historis dan penjelasan para ulama tafsir. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam dan sistematis tentang bagaimana Al-Qur'an membentuk konsep kepribadian ideal yang harmonis antara kebutuhan jasmani dan dorongan ruhani.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dimensi Keseimbangan dalam Diri Manusia

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ^ط

"Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (Q.S. at-Tin: 4).

Kesempurnaan manusia menurut wahyu bukan semata dilihat dari sisi fisiknya, tetapi dari perpaduan antara unsur materi dan ruh. Tubuh manusia berasal dari tanah, sedangkan ruh adalah tiupan langsung dari Sang Pencipta (QS Al-Hijr: 28-29). Keseimbangan antara keduanya menjadi kunci integritas eksistensi manusia.

1. Dua Aspek dalam Diri Manusia: Fisik dan Spiritual

Manusia memiliki sisi jasmani yang menampung naluri dasar seperti lapar, rasa nyaman, hasrat seksual, dan ambisi duniawi. Sisi ini dikenal dalam Al-Qur'an sebagai syahwat yang dapat memalingkan manusia dari nilai-nilai ilahiah apabila tak dikendalikan sebagaimana pada Q.S. Ali-Imran: 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِصَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ^ق ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَا^ب

"Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik."

Sebaliknya, aspek ruhani dalam diri manusia merupakan potensi ilahiyah yang ditandai oleh kesadaran, akal, dan hati nurani. Inilah yang menjadikan manusia berbeda dari makhluk lainnya, bahkan diberi tugas sebagai khalifah di bumi. Menurut Imam Al-Ghazali, kualitas manusia sangat ditentukan oleh sejauh mana ruh mampu menundukkan jasad. Proses ini dikenal dengan istilah *tazkiyah al-nafs* atau penyucian jiwa, yang menjadi inti pendidikan

spiritual dalam Islam.⁴

2. Struktur Psikospiritual: Nafs, Ruh, dan Qalb

Dalam kerangka psikologi Islam, tiga unsur dominan yang saling berinteraksi membentuk kepribadian adalah:

- *Nafs* (jiwa naluriah): merupakan pusat keinginan dan dorongan. Ia bisa berada dalam tiga tingkatan: *ammarah* (condong pada kejahatan), *lawwamah* (penuh penyesalan), dan *mutma'innah* (tenang dan stabil), tergantung seberapa besar usaha pengendalian yang dilakukan.
- *Ruh* (dimensi ilahiyah): merupakan unsur yang ditanamkan langsung oleh Allah dan menjadi sumber kesadaran tertinggi dalam diri manusia.
- *Qalb* (hati batiniah): berfungsi sebagai pusat moral dan spiritual, yang dapat sehat, mati, atau sakit tergantung dari kualitas hubungannya dengan Allah.

Ketiga elemen ini harus berada dalam harmoni. Ketika ruh dan *qalb* diabaikan, *nafs* mengambil alih kendali diri dan mendorong manusia untuk melakukan hal-hal yang merugikan.⁵

3. Ketimpangan: Sumber Krisis Identitas

Al-Qur'an banyak mencontohkan kelompok dan individu yang terjebak dalam dominasi jasmani hingga kehilangan orientasi spiritual. Kaum 'Ad dan Tsamud, misalnya, unggul dalam kekuatan fisik namun melawan nilai-nilai langit. Firaun bahkan sampai mengklaim dirinya sebagai Tuhan karena arogansi kekuasaannya seperti dalam Q.S An-Nazi'at: 24:

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ

Dia berkata, "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi."

Fenomena yang sama tampak dalam kehidupan kontemporer: kemajuan teknologi dan ekonomi tidak selalu dibarengi dengan kebahagiaan batin. Banyak orang merasa hampa, gelisah, bahkan depresi di tengah kemewahan karena ketidakseimbangan antara kebutuhan lahir dan batin.⁶

4. Pendidikan Islam dan Tujuan Keseimbangan

Konsep keseimbangan jasmani dan ruhani adalah landasan

⁴ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulumuddin*, Jilid 3, Bab Riyadhah Al-Nafs.

⁵ Syed M. Naquib Al-Attas. *The Concept of Education in Islam*, ISTAC, 1980.

⁶ Fazlur Rahman. *Major Themes of the Qur'an*, University of Chicago Press, 2009.

utama pendidikan dalam Islam. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga menyucikan jiwa. Di antara metode yang digunakan adalah:

- Penguatan spiritual melalui ibadah, zikir, dan perenungan (tafakur).
- Pengendalian syahwat dengan cara menjaga pola makan, istirahat, dan interaksi sosial.
- Pembinaan akhlak dan tanggung jawab melalui latihan disiplin, amanah, dan pelayanan sosial.

Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren telah mempraktikkan pendekatan holistik ini secara turun temurun. Penelitian di lembaga seperti Daarut Tauhiid dan Tazkiyah Global Islamic School menunjukkan bahwa pendekatan keseimbangan ini berperan penting dalam membentuk karakter yang kuat dan berintegritas.⁷

B. Kepribadian Mukmin

Dalam pandangan Al-Qur'an, seorang mukmin merupakan sosok ideal yang menggambarkan keharmonisan antara dimensi ruhani dan jasmani. Istilah "mukmin" berasal dari akar kata *ā-mana*, yang berarti mempercayai dengan sepenuh hati. Iman dalam Islam bukan sekadar pernyataan verbal, melainkan harus disertai pembuktian melalui sikap dan tindakan. Maka dari itu, keimanan bukan hanya keyakinan internal, tetapi juga komitmen eksternal dalam bentuk perilaku yang konsisten.

Dalam Q.S. al-Hujurat: 14

إِذْ جَاءَتْهُمْ الرُّسُلُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ قَالُوا لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً
أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ فَإِنَّا بِمَا

"Ketika para rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka (dengan menyerukan,) "Janganlah kamu menyembah selain Allah," mereka menjawab, "Kalau Tuhan kami menghendaki, tentu Dia menurunkan malaikat-malaikat-Nya. Sesungguhnya kami ingkar pada kerasulanmu."

Dalam ayat ini menegaskan bahwa iman yang sejati bukanlah semata-mata klaim lisan, tetapi harus lahir dari ketundukan hati dan kepatuhan yang nyata kepada perintah Allah.

Kepribadian mukmin tercermin secara eksplisit dalam Q.S al-Mu'minun ayat 1–11. Ayat-ayat tersebut menggambarkan ciri-ciri orang

⁷ Hapsari, D., & Rahman, M. "Implementation of Tazkiyah Al-Nafs-Based Islamic Education at Pesantren Daarut Tauhiid." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 (2022), hlm. 129–142.

beriman: khusyuk dalam salat, menjauhi perbuatan sia-sia, membayar zakat, menjaga kehormatan diri, memelihara amanah, dan disiplin dalam menjalankan ibadah. Ini menunjukkan bahwa mukmin tidak hanya terfokus pada aspek spiritual, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai sosial dan kedisiplinan fisik. Kepribadian seperti ini mencerminkan keseimbangan antara kesehatan jiwa dan keteraturan jasmani. Dalam konteks ini, *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) menjadi proses penting dalam pembentukan karakter seorang mukmin. Penyucian ini mengarahkan individu untuk membebaskan diri dari sifat-sifat destruktif seperti riya, sombong, dengki, dan cinta dunia secara berlebihan. Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sama-sama menekankan bahwa pembersihan jiwa adalah syarat utama untuk mencapai derajat *nafs muthma'innah* jiwa yang damai dan stabil dalam keimanannya.⁸

Selain itu, perhatian terhadap jasmani juga menjadi bagian penting dari karakter seorang mukmin. Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga kebersihan diri, mengonsumsi makanan yang halal dan baik (halalan thayyiban), serta menjaga kesehatan tubuh sebagai amanah dari Allah (QS al-Baqarah: 172). Hadis Nabi juga menyebutkan bahwa "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah," yang menunjukkan nilai tubuh yang sehat dalam praktik keimanan.⁹ Keimanan yang kuat tidak dapat dipisahkan dari tubuh yang sehat dan bugar. Ibadah dalam Islam seperti salat dan puasa tidak hanya membina spiritualitas, tetapi juga memperkuat fisik dan disiplin diri. Oleh karena itu, seorang mukmin harus menjadi contoh dalam menerapkan pola hidup sehat dan menjaga etika sosial yang baik.

Al-Qur'an juga memberikan penggambaran bertingkat tentang keimanan seseorang. Q.S. Fatir ayat 32 menyebutkan tiga jenis mukmin: zhalim linafsih (yang masih berbuat salah terhadap diri sendiri), moderat (yang berjalan di tengah), dan mukmin yang berlomba-lomba untuk kebajikan. Pembagian ini menunjukkan bahwa keimanan merupakan sebuah proses dinamis yang dapat berkembang atau menurun tergantung dari usaha individu dalam memperbaiki dirinya. Mereka yang berlomba-lomba dalam kebajikan adalah contoh mukmin ideal yang menjadikan kehidupan sebagai wahana untuk berbuat baik dan mendekat kepada Allah.

⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, bab *Tazkiyat al-Nafs*.

⁹HR. Muslim no. 2664.

Dalam era kontemporer yang penuh tantangan, kehadiran mukmin yang memiliki integritas ruhani dan jasmani sangat dibutuhkan. Mereka tidak hanya memiliki kekuatan spiritual untuk menghadapi tekanan hidup, tetapi juga menunjukkan stabilitas emosional, optimisme, dan kepedulian sosial. Studi modern dalam psikologi menunjukkan bahwa individu religius yang aktif dalam praktik keagamaannya memiliki kesehatan mental yang lebih baik, ketahanan terhadap stres yang tinggi, dan kehidupan sosial yang lebih sehat. Mukmin ideal mampu menyelaraskan ibadah pribadi dengan kontribusi sosial, sehingga menciptakan harmoni antara dimensi spiritual dan dimensi duniawi.¹⁰

Dalam konteks ini dapat disimpulkan bahwa kepribadian mukmin bukanlah status teologis semata, melainkan cerminan manusia seutuhnya yang berhasil menyatukan antara aspek ruhani dan jasmani secara seimbang. Ia bukan hanya dikenal karena ketekunannya dalam ibadah, tetapi juga karena kontribusinya yang nyata bagi masyarakat dan lingkungannya. Dalam dirinya terdapat kekuatan untuk mendekat kepada Tuhan sekaligus semangat untuk membawa kebaikan dalam kehidupan sosial.

C. Kepribadian Munafik

Dalam perspektif Al-Qur'an, pribadi munafik adalah gambaran nyata dari ketimpangan antara aspek ruhani dan jasmani. Ketidaksesuaian ini tampak ketika sisi ruhani mengalami kekosongan, sedangkan tubuh dan tindakan luar menunjukkan kepura-puraan yang disengaja. Al-Qur'an menyingkap bahwa para munafik adalah individu yang secara verbal mengaku beriman, namun hatinya justru mengingkari kebenaran tersebut dalam Q.S. Al-Baqarah: 8 ini menandakan adanya keretakan batin, di mana perkataan dan keyakinan tidak sejalan.

Karakteristik munafik digambarkan sebagai sosok yang memiliki identitas ganda. Ketika berhadapan dengan kaum beriman, mereka menyatakan diri sejalan; namun saat kembali kepada kelompoknya, mereka menyatakan bahwa sikap tadi hanyalah olok-olok belaka (QS Al-Baqarah:14). Fenomena ini menunjukkan kegamangan dalam prinsip hidup dan kecenderungan untuk bersikap oportunistik, demi mengejar kepentingan sesaat. Ibadah yang dilakukan oleh mereka hanya bersifat lahiriah, tanpa ruh keikhlasan, sebagaimana tercermin dari sikap malas saat menunaikan shalat dan niat riya' yang mendominasi dalam Q.S. An-Nisa':142.

Dalam analisis Sayyid Qutub, munafik bukan sekadar pendusta

¹⁰Nashori, F. (2014). *Psikologi Islami: Integrasi Psikologi dan Agama*, Yogyakarta: LKiS.

agama, tetapi merupakan ancaman sosial karena menghancurkan kepercayaan dari dalam komunitas. Mereka merasa dirinya membawa perbaikan (Q.S Al-Baqarah:11), padahal yang ditimbulkan justru kerusakan nilai dan hubungan sosial. Sikap mereka memperlihatkan gejala manipulatif dan destruktif terhadap stabilitas umat. Hal ini mengindikasikan bahwa kepribadian munafik tidak hanya bermasalah secara batiniah, tetapi juga memberi pengaruh buruk pada sistem sosial.¹¹

Dari sudut pandang psikologi spiritual, pribadi munafik mencerminkan dominasi nafsu rendah (*an-nafs al-ammarah bis-su'*), yaitu nafsu yang mendorong kepada keburukan. Keadaan jiwa seperti ini menunjukkan lemahnya kesadaran ruhani, dan minimnya keterhubungan dengan nilai-nilai transendental. Keinginan duniawi menutup potensi ruh, sehingga individu tidak mampu merespons kebenaran dengan hati yang jernih. Akibatnya, ruh menjadi tidak aktif, bahkan tertutup sama sekali dari cahaya petunjuk.¹² Dalam ruang sosial, kemunafikan berfungsi layaknya virus tersembunyi yang melemahkan moralitas umat. Penampilan mereka tidak berbeda dengan kaum beriman, tetapi hati mereka penuh pengkhianatan. Al-Qur'an menempatkan mereka pada posisi paling hina di akhirat, yakni di lapisan neraka yang paling dalam seperti dalam Q.S. An-Nisa':145. Yang menunjukkan bahwa kemunafikan adalah bentuk kemerosotan spiritual yang sangat berat dalam pandangan Islam.

Dalam realitas kontemporer, kemunafikan muncul dalam bentuk religiusitas semu di mana seseorang tampak religius dari luar, namun tindakannya bertentangan dengan nilai agama. Contohnya adalah mereka yang aktif dalam komunitas keagamaan tetapi masih melakukan korupsi, atau yang menebar ujaran kebencian sambil mengucapkan kata-kata agamis. Ini merupakan gejala kepribadian munafik modern yang sangat relevan dengan deskripsi Qur'ani.¹³

Menurut Al-Ghazali, sumber utama dari kemunafikan adalah kecintaan berlebihan terhadap popularitas dan kekayaan. Ketika seseorang lebih mengejar dunia daripada kejujuran batin, maka akan muncul sikap berpura-pura. Oleh karena itu, penguatan kepribadian yang seimbang harus dimulai dari penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembangunan keikhlasan, agar lahir dan batin dapat berjalan harmonis dalam kesatuan nilai. Dengan demikian, seseorang akan terlindung dari sifat munafik yang merusak diri dan lingkungan sekitarnya.¹⁴

¹¹ Sayyid Qutb, *Fi Dzilal al-Qur'an*, Dar al-Shuruq, 2003.

¹² Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Mizan, 1995.

¹³ Mud'is, Hasan. "Enhancing Intuition through Tazkiyatun Nafs in Islamic Counseling," *Indonesian Journal of Natural Islam*, Vol. 3 No. 1 (2023).

¹⁴ Ma'muroh et al., "The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Relevance to Character Education," *Edu Cendekia*, Vol. 9, No. 2 (2024).

D. Kepribadian Kafir

Al-Qur'an memberikan perhatian serius terhadap fenomena kekafiran, sebagaimana tampak dari frekuensi penyebutan kata *kufir* dan turunannya yang mencapai lebih dari 500 kali. Ini menunjukkan bahwa kekafiran tidak sekadar persoalan keyakinan, tetapi juga menyentuh aspek kepribadian manusia secara menyeluruh. Dalam makna kebahasaan, *kafir* berarti menutupi atau menyembunyikan sesuatu. Dalam konteks spiritual, istilah ini menggambarkan sikap menolak dan mengabaikan kebenaran ilahiah meskipun bukti-buktinya telah jelas.¹⁵

Al-Qur'an memotret orang-orang kafir sebagai sosok yang telah kehilangan fungsi spiritual mereka, meskipun secara biologis mereka masih memiliki pancaindra dan akal. Hal ini dinyatakan dalam QS al-A'raf:179, bahwa mereka memiliki hati tetapi tidak memahami, memiliki mata namun tidak melihat, serta memiliki telinga tapi tidak mendengar kebenaran. Ini menjadi indikasi bahwa dimensi ruhani mereka terputus akibat dominasi penuh aspek jasmani. Kebutuhan fisik, hasrat duniawi, dan orientasi materi mengendalikan perilaku mereka, menjadikan aspek spiritual tertindas dan tidak berperan.¹⁶ Secara ruhani, kepribadian kafir mengalami disorientasi total. Mereka tidak menjadikan Allah sebagai pusat kehidupan dan nilai-nilai. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam struktur jiwa, sebagaimana diungkap dalam QS al-Baqarah:6-7 bahwa hati mereka telah tertutup dan penglihatan serta pendengaran mereka tidak lagi berfungsi untuk memahami kebenaran. Para mufassir seperti Fakhruddin al-Razi dan Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kondisi tersebut bukan karena ketidaktahuan, tetapi akibat sikap keras kepala dan penolakan yang disengaja terhadap petunjuk Allah.¹⁷ Gambaran kehidupan orang-orang kafir dalam Q.S Muhammad:12 memperlihatkan bahwa mereka hanya fokus memenuhi kebutuhan biologis seperti makan dan menikmati dunia, tanpa arah ruhani. Al-Qur'an menyamakan mereka dengan hewan yang hanya hidup mengikuti naluri dasar. Pola hidup seperti ini menjadikan mereka terjebak dalam hedonisme dan materialisme tanpa kesadaran eksistensial terhadap tujuan akhir hidup.

Dalam tataran sosial, kepribadian kafir kerap menjadi sumber kerusakan moral dan spiritual. Q.S. al-Maidah:64 mencatat bagaimana perilaku sebagian mereka memicu kerusakan di bumi. Dalam konteks kekinian, kekafiran bisa terwujud dalam bentuk eksploitasi alam, ketidakadilan ekonomi, dekadensi moral, hingga upaya memutus nilai-nilai spiritual dari tatanan kehidupan masyarakat.¹⁸ Oleh karena itu, kekafiran

¹⁵ Ismail Raji al-Faruqi, *Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (Herndon: IIIT, 1982).

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (ABC International Group, 1997).

¹⁷ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Tafsir QS 2:6-7.

¹⁸ M. A. Quraishi, *Tafsir Tematik: Tafsir Sosial dalam Perspektif Qurani* (Jakarta: RajaGrafindo, 2010).

bukan hanya pengingkaran terhadap keberadaan Tuhan, tetapi juga menolak nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan etika sosial. Jika dilihat dari perspektif psikologi Islam, kepribadian kafir identik dengan tingkat *nafs* terendah, yaitu *nafs al-ammārah*, yakni jiwa yang selalu condong pada keburukan dan tidak mengenal kendali ruhani. Jiwa jenis ini menjadikan hawa nafsu sebagai pemimpin, bukan ruh. Hal ini bertolak belakang dengan kepribadian yang seimbang, di mana ruh menempati posisi tertinggi dalam struktur kejiwaan.¹⁹ Lebih lanjut, beberapa riset dalam ranah psikologi kontemporer menyimpulkan bahwa kehidupan yang kehilangan nilai spiritual rentan mengalami gejala psikologis seperti kekosongan makna hidup (*existential vacuum*), keterasingan diri, serta depresi akibat ketidakhadiran orientasi transendental. Hal ini menegaskan bahwa kekafiran bukan hanya problem akidah, tetapi juga gangguan dalam keseimbangan psikospiritual individu.²⁰

Dalam pembahasan ini kepribadian kafir dalam perspektif Qur'ani mencerminkan kerusakan pada struktur jiwa yang ditandai dengan dominasi jasmani, serta terputusnya dimensi ruhani. Pola hidup mereka menunjukkan penyimpangan dari tujuan penciptaan manusia sebagai makhluk spiritual. Ketidakseimbangan ini tak hanya merusak individu, tetapi juga berpotensi merusak struktur sosial dan lingkungan secara luas.

E. Perbandingan Ketiga Kepribadian

Dalam Al-Qur'an, klasifikasi kepribadian manusia terbagi menjadi tiga golongan utama: mukmin, munafik, dan kafir. Ketiga kategori ini tidak hanya mengandung makna teologis, tetapi juga mencerminkan dinamika batin dan jasmani seseorang. Jika ditelaah lebih dalam, perbedaan di antara ketiganya berakar pada sejauh mana keseimbangan antara aspek spiritual dan fisik terwujud dalam kehidupan mereka.

Seorang mukmin adalah pribadi yang berhasil menjaga harmoni antara spiritualitas dan keberadaan jasmani. Ia menunaikan kewajiban ibadah secara konsisten dan sadar akan tanggung jawab sosialnya. Baginya, dunia bukan untuk diabaikan, tetapi dijadikan sarana meraih keridhaan Ilahi. Prinsip ini selaras dengan firman Allah dalam Q.S. al-Qashash ayat 77 yang menganjurkan manusia agar mengejar kehidupan akhirat tanpa melupakan porsi duniawi.²¹ Mukmin bukanlah asketis yang menolak dunia, melainkan pribadi yang menjadikan aktivitas duniawi sebagai bentuk pengabdian ruhani. Jasmani tidak dikekang, namun dikendalikan oleh kompas ruhani yang kuat.

Sementara itu, kepribadian munafik menggambarkan kontradiksi antara ucapan dan niat, antara penampilan luar dan kondisi batin. Munafik

¹⁹ Sachiko Murata & William Chittick, *The Vision of Islam* (Paragon House, 1994).

²⁰ Benaouda Bensaid, "A Qur'anic Framework for Spiritual Intelligence," *Religions*, 5(1), 179–198 (2014). <https://doi.org/10.3390/rel5010179>

²¹ QS al-Qashash [28]:77. Lihat: Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Mizan, 2002, hlm. 1029.

kerap menampakkan diri sebagai seorang beriman, namun hatinya kosong dari keyakinan yang sejati. Dalam QS an-Nisā' ayat 142, Al-Qur'an menyingkap tabiat mereka yang melaksanakan ibadah dengan rasa malas dan hanya demi pencitraan sosial.²² Ketidaksinkronan ini menciptakan kegoncangan batin yang berdampak pada perilaku sosial yang manipulatif. Keberagamaan mereka bersifat permukaan, sementara aspek ruhani melemah karena tidak diberi asupan keikhlasan dan ketulusan. Dalam konteks ini, Sayyid Qutb menyebut mereka sebagai musuh tersembunyi yang menghancurkan dari dalam.²³

Berbeda dari dua tipe sebelumnya, kepribadian kafir cenderung menolak dimensi ruhani secara eksplisit. Mereka membuat keputusan untuk menghindari kebenaran yang datang dari Allah. Pada QS al-Baqarah ayat 6–7 menggambarkan kondisi mereka yang telah mengunci hati dan pendengaran, sehingga pesan Ilahi tidak lagi berpengaruh.²⁴ Kehidupan kafir berfokus pada aspek materialistik dan kepuasan indrawi. Ruhani bukan sekadar lemah, tetapi tertutupi oleh kerak kesombongan, hedonisme, dan keingkaran terhadap nilai-nilai ketuhanan.

Dalam wacana psikologi Islam, ketiga kepribadian ini sejatinya merepresentasikan tingkatan jiwa atau *nafs* yang disebutkan oleh para ulama seperti Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim. Mukmin biasanya dikaitkan dengan *nafs al-muthma'innah* jiwa yang tenang dan telah mencapai puncak kedamaian batin. Munafik cenderung berada pada tahap *nafs al-lawwāmah* jiwa yang terus-menerus menyalahkan diri sendiri karena ketidakstabilan moral. Sedangkan kafir beroperasi pada level *nafs al-ammārah bis-sū'* jiwa yang terus mendorong kepada keburukan.²⁵ Kerangka ini menunjukkan bahwa posisi spiritual seseorang sangat berkaitan dengan kontrol terhadap dorongan jasmani dan ketajaman spiritualnya.

Secara sosiologis, kehadiran ketiga kepribadian ini memiliki dampak yang nyata di tengah masyarakat. Mukmin membawa nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kepedulian yang mendukung tatanan sosial yang sehat. Sebaliknya, munafik menjadi sumber kekacauan dan ketidakpercayaan publik karena kelicikan serta sifat dua wajah yang ditunjukkannya. Kafir, dengan orientasi hidup yang murni duniawi dan seringkali sekuler, mendorong budaya konsumtif, individualistik, dan mengikis nilai-nilai transendental dalam masyarakat modern.²⁶

²² QS an-Nisā' [4]:142. Tafsir: Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Dar al-Fikr, 2000.

²³ Sayyid Qutb, *Fi Dzilal al-Qur'an*, Dar al-Shuruq, 1991, Jilid 2, hlm. 121–123.

²⁴ QS al-Baqarah [2]:6–7. Bandingkan dengan: Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, Dar al-Fikr, 2000.

²⁵ Ma'muroh, N., Mujaab, A., & Asiyah, S. (2024). "The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and its Implementation in Pesantren". *Edu Cendekia: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 50–62.

²⁶ Hasan Mud'is. (2023). "Enhancing Intuition through Tazkiyatun Nafs." *Indonesian Journal of Natural Intelligence*, 3(2), 109–121.

Melalui perbandingan ini, tampak jelas bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan penilaian moral terhadap manusia, tetapi juga menawarkan kerangka transformasi spiritual. Tipologi kepribadian Qur'ani ini secara tidak langsung mengajak manusia untuk meninggalkan ketimpangan baik dalam bentuk hipokrisi maupun keingkaran dan mengarahkan diri kepada keutuhan spiritual yang selaras dengan jasmani. Dengan demikian, keseimbangan ruhani dan jasmani bukan sekadar anjuran ideal, tetapi merupakan prasyarat bagi terciptanya pribadi yang utuh dan masyarakat yang sehat secara moral dan spiritual.²⁷

F. Implikasi dan Relevansi

Pembagian kepribadian manusia dalam Al-Qur'an menjadi mukmin, munafik, dan kafir tidak hanya berfungsi sebagai klasifikasi teologis semata, melainkan juga dapat dimaknai sebagai kerangka konseptual dalam memahami struktur kepribadian manusia dari perspektif keseimbangan ruhani dan jasmani. Ketiga kategori tersebut merepresentasikan kondisi batin dan lahiriah seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, dan masyarakat. Kepribadian seorang mukmin menjadi model ideal yang merefleksikan integrasi antara spiritualitas dan tindakan konkret. Nilai iman yang tertanam di dalam jiwa mereka mendorong lahirnya perilaku etis, tanggung jawab sosial, serta kesadaran transendental. Pola ini sejalan dengan teori psikologi positif yang menekankan pentingnya keseimbangan emosional, kebajikan moral, serta makna hidup dalam membentuk individu yang sehat secara mental dan spiritual.²⁸

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai kepribadian seorang mukmin semestinya dijadikan sebagai rujukan dalam merancang sistem pendidikan yang holistik. Proses pembinaan yang melibatkan dimensi spiritual tidak cukup hanya disampaikan secara teoritis, melainkan juga harus diinternalisasikan melalui latihan-latihan ruhani yang konsisten. Konsep tazkiyah al-nafs yang telah diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam seperti pesantren terbukti mampu membentuk pribadi yang matang secara spiritual, stabil secara emosional, dan aktif dalam kontribusi sosial. Sebuah penelitian di Pesantren Darut Tasbih menunjukkan bahwa praktik tazkiyah melalui pembiasaan ibadah, muhasabah, dan kedisiplinan spiritual berdampak signifikan dalam membentuk karakter positif santri.²⁹ Lebih jauh, pendekatan ini juga memiliki dampak penting dalam bidang kesehatan jiwa. Ketidakseimbangan antara unsur spiritual dan jasmani sering kali menjadi salah satu pemicu timbulnya gangguan kejiwaan seperti

²⁷ Bensaid, B. (2014). "A Qur'anic Framework for Spiritual Intelligence." *Religions*, 5(1), 179–198.

²⁸ Bensaid, Benaouda. "A Qur'anic Framework for Spiritual Intelligence." *Religions*, vol. 5, no. 4, 2014, pp. 179–198. <https://doi.org/10.3390/rel5041791>

²⁹ Hapsari, Ajeng & Rahman, Fauzi. "Implementation of Tazkiyah Al-Nafs-Based Islamic Education in Pesantren Darut Tasbih." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, 2022.

stres, depresi, dan kehilangan arah hidup. Tipe kepribadian munafik dan kafir dalam Al-Qur'an dapat dikaitkan dengan kondisi psikologis yang rapuh dan kehilangan makna. Pada individu munafik misalnya, terdapat konflik internal antara keyakinan dan tindakan yang tidak sejalan, sehingga memunculkan ketegangan psikologis. Sementara kepribadian kafir cenderung menunjukkan penolakan terhadap nilai-nilai ilahiah dan hanya berorientasi pada kepentingan duniawi. Dalam konteks psikoterapi Islami, pendekatan tazkiyah al-nafs digunakan sebagai terapi spiritual yang bertujuan untuk membersihkan hati, mengendalikan hawa nafsu, dan memperkuat hubungan dengan Allah, yang pada akhirnya berkontribusi pada kestabilan jiwa.³⁰

Di tengah perkembangan masyarakat modern yang cenderung sekuler dan materialistis, urgensi untuk kembali pada nilai-nilai Qur'ani menjadi sangat relevan. Individu yang menjadikan tubuh dan materi sebagai orientasi hidup utama tanpa ditopang oleh kedalaman ruhani akan mudah terjebak dalam kehampaan eksistensial. Fenomena ini secara kontemporer tampak dalam bentuk kemunafikan sosial dan religius, yakni ketika seseorang tampak religius secara simbolik namun jauh dari nilai spiritual sejati. Demikian pula tipe kepribadian kafir tampak dalam masyarakat yang menolak nilai-nilai transendental dan hidup dalam pola pikir hedonistik. Oleh karena itu, pembangunan karakter individu dan masyarakat berbasis nilai mukmin adalah langkah penting dalam menciptakan tatanan sosial yang bermoral dan sehat secara mental.

Dalam ruang lingkup kebijakan sosial dan pembangunan bangsa, konsep mukmin dapat dijadikan sebagai fondasi dalam menyusun kurikulum pendidikan, regulasi kesehatan mental, maupun kebijakan pembangunan sumber daya manusia. Prinsip iman yang hidup dalam diri seseorang harus mampu teraktualisasi dalam perilaku disiplin, kerja keras, kepedulian sosial, serta pengendalian terhadap nafsu dan keinginan duniawi. Integrasi antara pendidikan spiritual (tauhid, akhlak) dengan penguatan jasmani (kesehatan, ilmu pengetahuan, ekonomi) akan menghasilkan pribadi unggul yang mampu bersaing di dunia modern tanpa kehilangan akar ruhaniannya. Dengan demikian, klasifikasi mukmin, munafik, dan kafir bukan sekadar narasi normatif, tetapi juga menjadi alat analisis kepribadian dan arah transformasi sosial. Ketiganya menghadirkan cermin yang merefleksikan kualitas manusia dalam membangun peradaban yang seimbang secara ruhani dan jasmani.

³⁰ Mud'is, Hasan. "Enhancing Intuition through Tazkiyatun Nafs: A Spiritual Psychology Approach." *Indonesian Journal of Neuroscience and Islamic Psychology (IJNIP)*, vol. 4, no. 2, 2023.

D. PENUTUP

Al-Qur'an memberikan pemetaan kepribadian manusia secara komprehensif melalui tiga kategori utama: mukmin, munafik, dan kafir. Klasifikasi ini tidak hanya menjelaskan kondisi kejiwaan, tetapi juga mencerminkan orientasi hidup seseorang, apakah lebih condong kepada aspek spiritual atau jasmani. Kepribadian mukmin digambarkan sebagai pribadi yang seimbang; ia mampu menata dorongan fisik dengan bimbingan ruhani, menjadikan iman sebagai pengarah perilaku serta penuntun menuju kehidupan yang bermakna.

Sebaliknya, kepribadian munafik menunjukkan ketimpangan yang nyata, di mana tampilan luar menampakkan keimanan, namun batinnya dipenuhi kepura-puraan dan ambiguitas nilai. Ketidaksesuaian antara hati dan perbuatan ini menjadikan mereka tidak stabil secara moral dan spiritual. Sementara itu, kepribadian kafir lebih menonjolkan pemuasan terhadap kebutuhan duniawi, mengabaikan aspek ruhani yang seharusnya membimbing tujuan hidup. Hal ini menyebabkan mereka terjerumus pada kehidupan yang hanya berorientasi pada materi tanpa arah transendental.

Melalui klasifikasi ini, Al-Qur'an menegaskan pentingnya keseimbangan antara ruh dan jasad dalam pembentukan karakter yang ideal. Manusia yang dapat menyelaraskan keduanya akan mampu menjalani kehidupan dunia tanpa melupakan orientasi akhirat. Oleh karena itu, model kepribadian mukmin dalam Al-Qur'an layak dijadikan acuan dalam membentuk individu yang kokoh secara spiritual, sehat secara jasmani, dan utuh dalam menjalani tanggung jawab kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid III (Beirut: Dār al-Fikr), 5–7; Sayyid al-Jumailī, *al-I'jāz al-Tarbatwī fī al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2001), 43–44.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *ar-Rūḥ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 61–63.

Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhū'ī atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1999), 144–146; Yusuf al-Qaradawi, *Peran Nilai dan Akhlak dalam Pembangunan*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2001),

- 35; M. Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Kejiwaan dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 23–24.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulumuddin*, Jilid 3, Bab Riyadhah Al-Nafs.
- Syed M. Naquib Al-Attas. *The Concept of Education in Islam*, ISTAC, 1980.
- Fazlur Rahman. *Major Themes of the Qur'an*, University of Chicago Press, 2009.
- Hapsari, D., & Rahman, M. "Implementation of Tazkiyah Al-Nafs-Based Islamic Education at Pesantren Daarut Tauhiid." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 (2022), hlm. 129–142.
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, bab *Tazkiyat al-Nafs*.
- HR. Muslim no. 2664.
- Nashori, F. (2014). *Psikologi Islami: Integrasi Psikologi dan Agama*, Yogyakarta: LKiS.
- Sayyid Qutub, *Fi Dzilal al-Qur'an*, Dar al-Shuruq, 2003.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Mizan, 1995.
- Mud'is, Hasan. "Enhancing Intuition through Tazkiyatun Nafs in Islamic Counseling," *Indonesian Journal of Natural Islam*, Vol. 3 No. 1 (2023).
- Ma'muroh et al., "The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Relevance to Character Education," *Edu Cendekia*, Vol. 9, No. 2 (2024).
- Ismail Raji al-Faruqi, *Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (Herndon: IIIT, 1982).
- Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (ABC International Group, 1997).
- Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Tafsir QS 2:6–7.
- M. A. Quraishi, *Tafsir Tematik: Tafsir Sosial dalam Perspektif Qurani* (Jakarta: RajaGrafindo, 2010).
- Sachiko Murata & William Chittick, *The Vision of Islam* (Paragon House, 1994).
- Benaouda Bensaid, "A Qur'anic Framework for Spiritual Intelligence," *Religions*, 5(1), 179–198 (2014). <https://doi.org/10.3390/rel5010179>

- QS al-Qashash [28]:77. Lihat: Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Mizan, 2002, hlm. 1029.
- QS an-Nisā' [4]:142. Tafsir: Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Dar al-Fikr, 2000.
- Sayyid Qutub, *Fi Dzilal al-Qur'an*, Dar al-Shuruq, 1991, Jilid 2, hlm. 121–123.
- QS al-Baqarah [2]:6–7. Bandingkan dengan: Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, Dar al-Fikr, 2000.
- Ma'muroh, N., Mujab, A., & Asiyah, S. (2024). "The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and its Implementation in Pesantren". *Edu Cendekia: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 50–62.
- Hasan Mud'is. (2023). "Enhancing Intuition through *Tazkiyatun Nafs*." *Indonesian Journal of Natural Intelligence*, 3(2), 109–121.
- Bensaid, B. (2014). "A Qur'anic Framework for Spiritual Intelligence." *Religions*, 5(1), 179–198.
- Bensaid, Benaouda. "A Qur'anic Framework for Spiritual Intelligence." *Religions*, vol. 5, no. 4, 2014, pp. 179–198. <https://doi.org/10.3390/rel5041791>
- Hapsari, Ajeng & Rahman, Fauzi. "Implementation of Tazkiyah Al-Nafs-Based Islamic Education in Pesantren Darut Tasbih." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, 2022.
- Mud'is, Hasan. "Enhancing Intuition through Tazkiyatun Nafs: A Spiritual Psychology Approach." *Indonesian Journal of Neuroscience and Islamic Psychology (IJNIP)*, vol. 4, no. 2, 2023.